

HISTORI DAN VISI GEREJA KARISMATIS

Moses William Yuwono¹

| Graduate Student of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

This article seeks to participate in the efforts to revitalize the charismatic dimension within the Church. After centuries of being overly cerebral, the Holy Spirit breathed a new stream of grace in the 20th century. The Catholic Charismatic Renewal Movement, in its own way, interprets the will of the Holy Spirit by vivifying faith in a more cordial manner. Through literature examination, both Church documents and theological works, the author elaborates the journey of this recently overflowing new charismatic consciousness in the Church, as well as the vision of the Church leaders regarding a more charismatic future of the Church. There are many virtuous fruits that have been produced by the Renewal stirred by the Holy Spirit, that the popes argue it would be regrettable if they were not involved in realizing a more vibrant future of the Church. In the end, not only the members of the Renewal are invited to be charismatic but the entire Church must be charismatic in its character. For that reason, the members of the Renewal are expected to be more engaged in the Church's ministry, and the Church can also be more open in adopting the good practices of the Renewal.

Keywords:

charismatic movement • Catholic Church • Holy Spirit • Renewal • institution and charism • current of grace

Pengantar

Dalam pandangan Karl Rahner, masa depan Gereja tidak bisa direncanakan dan dibangun hanya dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diambil dari masa lalu. Masa depan Gereja memerlukan keberanian “imajinasi kreatif yang sepenuhnya terinspirasi secara karismatis”.² Orang bisa sepakat bahwa eklesiologi yang sehat dapat ditemukan di titik tengah antara dimensi institusional dan karismatis Gereja. Sayangnya, dinamika sejarah Gereja Katolik cenderung mengedepankan dimensi institusional ketimbang dimensi karismatis. Untuk itu, masa depan Gereja perlu diarahkan pada revitalisasi dimensi karismatis yang telah lama diabaikan.

Bukan kebetulan kalau satu abad terakhir dikenal sebagai “Abad Roh Kudus”. Para Paus makin gencar mempromosikan Roh Kudus dalam berbagai ajarannya. Konsili Vatikan II dipanggil demi suatu “pentakosta baru” bagi Gereja. Dalam tubuh Gereja Protestan, arus Pentakostalisme tumbuh dengan pesat. Sementara dalam Gereja Katolik sendiri, gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) mengambil bagian dalam usaha revitalisasi dimensi karismatis Gereja. Gerakan tersebut menyuntikkan semangat baru dalam kehidupan beriman umat Katolik. Telah banyak yang bersaksi bahwa iman mereka terpelihara oleh pengalaman personal akan Allah, dan bahwa seiring iman bertumbuh, tindakan Allah makin nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.³ Lalu, bagaimana persisnya kesadaran karismatis itu dalam perjalanan waktu makin menguat di antara para anggota Gereja? Apakah PKK bisa berperan dalam mewujudkan visi para Paus menuju Gereja universal yang makin karismatis?

Dimensi Institusional dan Karismatis Gereja

Pencarian eklesiologi yang sehat, menurut Yves Congar, merupakan pencarian titik ekuilibrium antara aspek-aspek kristologis dan pneumatologis dalam Gereja.⁴ Demi pencarian inilah, Congar menulis buku *The Word and the Spirit*. Dari buku tersebut, dapat disarikan suatu prinsip yang penting bahwa “tidak ada kristologi tanpa pneumatologi

dan tidak ada pneumatologi tanpa kristologi.”⁵ Hal ini kental dalam Injil. Roh Kudus bertindak melalui Kristus dan Kristus bertindak dalam Roh Kudus. Kenyataan ini membawa orang pada prinsip penting lainnya, yang merupakan sari buku *I Believe in the Holy Spirit*, yaitu “Roh Kudus tidak mengungkapkan diri secara langsung, tetapi melalui pekerjaan-Nya.”⁶

Keseimbangan aspek kristologis dan pneumatologis demi eklesiologi yang sehat diajukan Congar karena kedua aspek tersebut sering tidak akur. Aspek kristologis Gereja mewujud dalam karakternya yang institusional. Sementara itu, aspek pneumatologis Gereja mewujud dalam karakternya yang karismatis. Kedua karakter gereja tersebut secara singkat dan umum dapat dibedakan melalui tabel berikut.⁷

Institusional	Karismatis
Tipikal	Personal
Rigid	Fluid
Terumuskan	Spontan
Hirarki	Awam
Abstrak	Eksperensial
Formal	Informal
Stabil	Temporer

Tabel 1 Kedua Karakter Gereja

Patut disayangkan bahwa di sepanjang sejarah kedua karakter Gereja di atas sering kali justru saling mendominasi. Gereja yang institusional cenderung kurang karismatis dan Gereja yang karismatis cenderung kurang institusional. Padahal, keduanya datang dari sumber yang sama, yaitu Yesus Kristus yang menginisiasi Gereja dengan pencurahan Roh Kudus, dan mengarah pada muara yang sama, yaitu keselamatan manusia dalam Kristus oleh Roh Kudus.⁸

Pertentangan di antara keduanya memunculkan dua ekstrem: liberalisme dan otoritarianisme. Liberalisme, yang banyak diusung oleh para teolog Protestan, menyandarkan dirinya hanya pada dimensi karismatis Gereja. Menurut Auguste Sabatier, Yesus itu mendirikan suatu agama ‘Roh’ yang murni. Bagi Sabatier, kristianitas yang ideal adalah tanpa dogma, imam, dan

dan sakramen. Rudolph Sohm juga mengingatkan bahwa sejak awal, komunitas Kristen itu beranggotakan individu-individu yang oleh sikap tanggapnya terhadap Roh Kudus, hidup harmonis dalam kebersamaan lewat pengenalan akan karunia masing-masing anggota. Sejalan dengan itu, Emil Brunner menggambarkan Gereja yang sesungguhnya adalah semata-mata komunitas personal yang terarah secara pneumatik oleh Roh Kudus. Di dalam tubuh Gereja Katolik sendiri, salah satu murid Hans Küng, Gottgol Hassenhüttl, mengajukan supaya Gereja bebas dari semua bentuk struktur yang dominatif. Ia menolak institusi-institusi gerejani sejauh institusi tersebut mewajibkan pola-pola atau peran-peran tertentu.⁹

Ekstrem lainnya, otoritarianisme, berkembang di dalam tubuh Gereja Katolik, yang sejak Abad ke-16 lebih dominan menekankan dimensi institusional, khususnya sifat hierarkis Gereja. Para sejarawan melihat fenomena ini sebagai respons apologetis yang wajar melawan Protestantisme yang baru muncul saat itu. Para penulis Skolastik dan Neo-Skolastik sejak Trente sangat menyenangi pendekatan ini. Mereka berpendapat bahwa Kristus mendirikan Gereja sebagai sebuah masyarakat yang terlihat (*visible society*) dan sejak awal diperlengkapi dengan sarana-sarana institusional yang memadai untuk setiap pelayanannya. Hierarki memiliki kepenuhan pelayanan apostolik, bertanggung jawab atas doktrin yang resmi, ritual, dan segala bentuk disiplin gerejawi.¹⁰

Revitalisasi Dimensi Karismatis dan Pembaruan Karismatik Katolik

Setelah melalui masa yang sedemikian rigid, objektif, dan rasional seperti itu, tidak heran kalau di antara orang Katolik terjadi semacam 'kelelahan massal' dalam kacamata sosiologis-antropologis. Lalu orang mencari jalan iman yang lebih spontan, subjektif, dan emosional. Juga termasuk dalam pencarian itu, usaha melepaskan diri dari hierarki dan promosi atas karisma pribadi menurut imam baptisan. Di awal Abad ke-20, muncul gerakan karismatik, pertamanya dari arus pentakostal kemudian dari dalam Gereja Katolik sendiri. Gerakan Karismatik tersebut, yang lalu memilih disebut Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) menyelenggarakan persekutuan doa tanpa pelayan tertahbis, merayakan iman dengan ibadah penuh nyanyian dan bahasa tubuh (tepuk tangan, mengangkat tangan), mendoakan satu sama lain dengan penumpangan tangan, serta menghargai

kehadiran nyata Roh Kudus dalam karisma spektakuler seperti glosolalia (bahasa roh), penyembuhan, dan nubuatan.¹¹

Meski diakui bahwa Gerakan Karismatik Katolik berbagi rahmat Roh Kudus yang sama dengan gerakan pentakosta—bahwa Allah melakukan karya yang melampaui batas gereja, sebenarnya kelahiran Karismatik Katolik memiliki masa inkubasinya sendiri. Di akhir Abad ke-19, Sr. Elena Guerra (sekarang Beata Elena Guerra), seorang anggota Oblat Roh Kudus, berkorespondensi dengan Paus Leo XIII untuk memperjuangkan devosi pada Roh Kudus yang lebih dalam dan luas. Seluruhnya ada dua belas surat yang dikirim kepada Paus antara tahun 1895-1903 (13 tahun). Terhadap surat-surat tersebut, ada tiga respons Paus sebagai berikut.

- Paus, lewat ensiklik *Divinum Illud Munus*, mendorong para imam untuk lebih giat berkhotbah tentang Roh Kudus.
- Paus, lewat ensiklik yang sama, meminta supaya Novena Roh Kudus didoakan setiap tahun di seluruh dunia di antara Hari Raya Kenaikan Yesus Kristus sampai Sabtu sebelum Hari Raya Pentakosta.
- Pada tanggal 1 Januari 1901, di muka pintu Basilika St. Petrus, Paus berdoa kepada Roh Kudus menyerahkan dan menguduskan Abad ke-20 yang baru dimulai.¹²

Ternyata di tanggal yang sama (1 Januari 1901), di belahan dunia yang lain, tepatnya di Topeka, Kansas, sekelompok orang dari Gereja Evangelis yang tengah berkumpul menerima turunnya Roh Kudus atas diri mereka. Peristiwa tersebut dianggap sebagai awal gerakan pentakosta. Dari sana, pertemuan-pertemuan kebangkitan rohani diadakan di Azusa Street, sampai kemudian di Los Angeles pada tahun 1906, yang mendorong Pentakosta menyebar ke segala benua dalam waktu dua tahun.¹³ Apakah kenyataan bahwa Roh Kudus turun dan bergerak secara masif di Gereja lain, dan kenyataan bahwa karismatik Katolik baru lahir di tahun 1967, mengindikasikan bahwa doa Paus Leo XIII dan Doa Novena Roh Kudus yang didoakan umat Katolik di seluruh dunia tidak terkabul? Tidak juga.

Abad ke-20 dianggap sebagai abad pembaharuan Gereja Katolik dalam Roh Kudus. Roh Kudus disebut 23 kali dalam ensiklik *Mystici Corporis Christi* yang ditulis oleh Paus Pius XII pada 1943. Di dalamnya, disebutkan juga peran Roh Kudus dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus sebagaimana jiwa terhadap tubuh. Dalam ensiklik *Mystici Corporis Christi*, Paus Pius XII

mengutuk setiap pandangan yang menganggap bahwa struktur Gereja hanya terdiri atas unsur-unsur hierarkis, tanpa unsur-unsur karismatis. Gereja tidak akan pernah kekurangan individu-individu yang dikaruniai berbagai rahmat karisma Roh Kudus.¹⁴ Konstitusi *Lumen Gentium* lebih konsisten lagi dalam mengartikulasikan peran aktif Roh Kudus dalam Gereja; yaitu peran menguduskan, menghidupkan, membawa kebenaran, menyatukan, memberi karunia dan karisma, serta menggerakkan Gereja bekerja sama dengan Maria. *Dei Verbum* menekankan supaya Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh semua umat beriman. Sementara, *Dekret tentang Ekumene* mengakui kehadiran dan karya Roh Kudus dalam persekutuan-persekutuan kristiani lainnya.¹⁵

Terlepas dari buah-buahnya yang manis, Konsili Vatikan II itu sendiri, sejak semula sudah dihembusi Roh Kudus. Segera setelah Paus Yohanes XXIII mengumumkan niatnya untuk memanggil konsili—yang diikuti dengan berbagai persiapan, Gereja seluruh dunia diminta mendoakan (1) empat bab pertama Kisah Para Rasul (yang berkisah tentang kedatangan Tuhan, peristiwa Pentakosta, gerakan Gereja Perdana, dan penganiayaan Gereja) dan (2) suatu doa khusus yang didoakan dalam Novena Roh Kudus setiap tahun. Paus Yohanes XXIII dalam doanya bagi persiapan Konsili Vatikan II di tahun 1962 juga mengharapkan suatu Pentakosta baru.¹⁶ Rumusan doa itu secara lengkap berbunyi demikian:

Perbaharuilah keajaiban-keajaiban-Mu pada hari ini, sebagaimana halnya dengan sebuah pentakosta yang baru. Berikanlah kepada Gereja-Mu, agar dengan bersatu hati dan bertekun dalam doa bersama Maria, Bunda Yesus, dan mengikuti pimpinan Petrus yang terberkati, Gereja mampu mempercepat kerajaan Pernyelamat Ilahi kami, kerajaan kebenaran dan keadilan, kerajaan kasih dan kedamaian. Amin.¹⁷

Dengan demikian bisa diamati bahwa Roh Kudus telah membawa banyak pembaruan dalam Gereja Katolik, bahkan sebelum lahirnya Gerakan Karismatik Katolik. Barulah pada 18 Februari 1967, menandai lahirnya karismatik Katolik, sekelompok mahasiswa Universitas Duquesne menerima baptisan Roh Kudus dalam suatu retreat akhir minggu di Pittsburgh, Amerika Serikat. Saat itu, seorang profesor sejarah, William Storey, dan seorang mahasiswa, Ralph Kiefer, menerima baptisan dalam Roh Kudus dalam sebuah pertemuan kelompok doa karismatik yang diselenggarakan oleh Gereja Episkopal Amerika Serikat¹⁸. Dalam retreat

tersebut, para peserta mengalami pencurahan Roh Kudus yang disertai dengan karunia bahasa roh, nubuat, dan karisma-karisma lain. Melalui kontak personal “pengalaman pentakosta” itu kemudian menyebar ke Universitas Notre Dame, Universitas Michigan, dan akhirnya ke seluruh penjuru Amerika. Para pemimpin PKK awal memiliki beberapa kesamaan. Mereka adalah kaum menengah ke atas, berpendidikan tinggi, dan dibesarkan dalam iklim Gereja pra-konsili. Sebagai mahasiswa dan akademisi, mereka melihat gerakan pembaruan itu melalui beragam sudut pandang, dengan keterbukaan pada diskusi, sehingga menjauhkan mereka, setidaknya-tidaknya pada awalnya, dari penyimpangan dan ketersesatan, seperti terjadi di antara gereja-gereja lain.¹⁹ Pada 1970, kepemimpinan di Amerika Utara telah mampu menciptakan struktur, jaringan, institusi, dan basis teologis yang cukup untuk menjadi cikal bakal PKK universal. Ketika Komisi Doktrinal ICCRS (*International Catholic Charismatic Renewal Services*) menyusun pedoman berjudul *Baptisan dalam Roh Kudus* (2012), PKK sudah hadir di lebih dari 238 negara, dan telah menyentuh lebih dari 120 juta umat.²⁰

Beberapa ahli sejarah melihat PKK sebagai konsekuensi dari dorongan Konsili Vatikan II kepada umat awam untuk meningkatkan ibadat dan doa pribadi, sebagai bagian dari “personalisasi iman”. Ahli sejarah lainnya mengaitkan PKK dengan konteks sosio-kultural Amerika sekitar tahun 1960-1970-an, ketika jutaan rakyat Amerika beralih ke bentuk-bentuk ekspresi religius yang baru demi memenuhi kebutuhan dan aspirasi hidup mereka. Patut diperhitungkan juga pengaruh gerakan revolusi seksual dan pasifisme di antara anak-anak muda Amerika saat itu, yang mendorong banyak anak muda mencari spiritualitas alternatif yang lebih cocok bagi mereka. Dalam Sosiologi gerakan serupa ini biasa disebut kontra-kultur (*counterculture*). Hal-hal itulah yang mendasari karakter PKK yang lebih bebas, emosional, spontan, dan lepas dari kontrol otoritatif rumusan liturgis.

Melihat perkembangannya yang sedemikian masif dan pesat, hierarki Gereja mesti dengan cepat juga mengakomodasi dan menanggapi PKK, mengingat kecenderungan anggota PKK untuk mengabaikan isu sosial yang sedang panas saat itu seperti aborsi dan pasifisme, tetapi juga mengingat bangkitnya kebebasan dan kemandirian umat dalam kehidupan beriman, yang kalau diarahkan dengan baik, dapat menghasilkan buah-

buah yang baik.²¹ Paus Benediktus, ketika masih dikenal sebagai Kardinal Ratzinger, pernah mengaitkan fenomena menyebarnya PKK dengan doa Paus Yohanes XXIII ketika memanggil Konsili Vatikan II. Katanya, “Masa sesudah konsili tidak memperlihatkan penghayatan yang sesuai seperti harapan-harapan Yohanes XXIII yang merindukan sebuah *pentakosta baru*. Doa Paus itu tidak terabaikan. Dalam inti terdalam dunia yang telah diporak-porandakan oleh skeptisisme rasionalistis, sebuah pengalaman baru akan Roh Kudus telah terjadi dan bertumbuh menjadi sebuah gerakan pembaharuan di seluruh dunia.”²² Demi memandu gerakan PKK di seluruh dunia, Gereja menyediakan dokumen-dokumen Malines yang ditulis oleh Kardinal Léon-Joseph Suenens antara 1974 dan 1986.

Di Indonesia sendiri, beberapa orang sudah memperkenalkan gerakan ini di berbagai tempat mulai sekitar tahun 1972. Sr. Bernadette, RGS memperkenalkan persekutuan doa karismatik di susteran Gembala Baik, Jakarta. Di Bogor, Romo Makmun, OFM yang pernah belajar Persekutuan Doa Karismatik Katolik Immanuel di Australia juga memperkenalkan karismatik kepada umat di wilayahnya. Di Bandung, Sr. Yohana, OCD sebagai pimpinan biara kontemplatif Karmel Lembang memperkenalkan cara-cara berdoa yang baru. Sementara di Malang, usaha yang serupa dilakukan oleh Romo Yohanes Indrakusuma, O.Carm.²³

Secara resmi, tahun 1976 dikatakan sebagai titik awal gerakan karismatik Katolik di Indonesia. Waktu itu, meneruskan inisiatif Sr. Yohana, OCD, Mgr. Leo Soekoto, SJ meminta dua imam Yesuit untuk memperkenalkan gerakan ini secara di Indonesia. Kedua imam tersebut ialah Romo Paul O’Brien, SJ (Superior SJ Thailand) dan Romo Herbert Schneider, SJ (Dosen Kitab Suci di Loyola School of Theology, Manila). Setelah beberapa rangkaian pertemuan antara tanggal 16-28 Mei 1976 di sekitar Jakarta, terbentuklah sebuah kelompok inti beranggotakan 20 orang. Mereka rutin menyelenggarakan persekutuan doa di Aula Susteran Ursulin Jalan Pos. Satu tahun kemudian, kelompok tersebut berhasil menyelenggarakan Seminar Hidup Baru dalam Roh Kudus berbahasa Indonesia di Katedral Jakarta. Pengakuan otoritatif atas gerakan karismatik di Indonesia makin menguat ketika KWI (saat itu MAWI) menerbitkan dokumen *Pedoman Pastoral para Uskup Indonesia mengenai Pembaharuan Karismatik Katolik* (1983). Selanjutnya, KWI juga menerbitkan surat gembala berjudul *Aneka Karunia, Satu Roh: Surat Gembala mengenai Pembaharuan Karismatik Katolik* (1993), *Pembaruan*

Hidup Kristiani sebagai Karisma Roh: Pedoman Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia (1995), dan *Pedoman Dasar Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia* (2006).²⁴

Visi Gereja Karismatis

Dalam Misa Hari Raya Pentakosta pada 1975 yang dipimpin oleh Paus Paulus VI, Kardinal Suenens dalam homilinya mengharapkan, “Semoga Pembaruan Karismatik menghilang sedemikian rupa dan bertransformasi menjadi rahmat Pentakosta bagi seluruh Gereja: agar setia pada asal usulnya, sungai harus tenggelam ke dalam lautan (*the river must lose itself in the ocean*).” Sejalan dengan Kardinal Suenens, Paus Paulus VI dalam suatu audiensi pada 1972, menyerukan bahwa Gereja membutuhkan Pentakosta yang abadi.²⁵ Paus Fransiskus menambahkan dalam homilinya dalam Konferensi Pembaharuan Karismatik 2015 di St. Peter Square, “Sungai itu harus menghilang di lautan. Ya, jika sungai terhenti, air menjadi tergenang; Seandainya Pembaruan, arus kasih karunia ini, tidak berakhir di lautan Tuhan, di dalam kasih Tuhan, ia akan bekerja untuk dirinya sendiri dan ini bukan dari Yesus Kristus, ini dari Si Jahat, ayah dari segala kebohongan. Pembaruan (mesti) terus berlanjut, itu datang dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan.”²⁶

Dari dua homili di atas, dapat dipahami bahwa baik Paus Fransiskus maupun Kardinal Suenens berharap supaya seluruh Gereja menerima rahmat pentakostal. PKK semestinya tidak menjadi kelompok-kelompok doa kecil yang terus ada untuk dirinya sendiri. Para Paus berharap supaya semua lapisan Gereja itu makin karismatis. Diharapkan supaya setiap orang Katolik, bukan hanya anggota PKK, menerima aliran rahmat baru (*current of grace*) yang disediakan Allah bagi zaman ini.²⁷ Bahkan, pada saatnya nanti, dibayangkan sungai itu melebur dalam lautan. Kelompok-kelompok PKK di paroki akan hilang sebab semua umat sudah menerima dan menghidupi rahmat Roh Kudus yang sebelumnya hanya ditanggapi oleh segelintir orang.

Akan tetapi, bagaimana persisnya visi tersebut dapat terwujud? Bagi sebagian orang, PKK dikategorikan ke dalam gerakan antusiasitik, tanpa membedakannya dari kelompok-kelompok antusiasme terdahulu: orang-orang “Alleluia” dengan tangan terangkat yang berdoa atau bernyanyi dalam

bahasa yang tidak dikenal. Singkatnya, suatu fenomena yang emosional dan superfisial. Bagi sebagian orang lagi, PKK dikaitkan dengan orang-orang yang mempraktikkan doa penyembuhan atau eksorsisme. Ada juga yang mengaitkannya dengan infiltrasi Protestantisme dan Pentakostalisme ke dalam Gereja Katolik. Sebetulnya PKK bisa dipandang sebagai gerakan yang anggota-anggotanya dapat diandalkan untuk melakukan banyak hal di paroki, namun orang-orang tetap ingin berada di luar PKK. Hal ini seperti pernah diungkapkan, “orang senang dengan buahnya tetapi tidak dengan pohonnya.”²⁸

Tantangan bagi Pembaharuan Karismatik Katolik

Dalam salah satu bagian dari bukunya yang khusus membahas PKK, Congar berpendapat bahwa visi para Paus di atas masih terhalang oleh beberapa hambatan. Menurutnya, dalam bentuknya yang sekarang, sungai PKK tidak mungkin melebur ke lautan Gereja universal karena setidaknya-tidaknya dua alasan: (1) Tidak semua orang dapat menerima gaya pertemuannya dan (2) Kerajaan Allah itu laksana biji sesawi, sering kali komunitas kecil yang punya dampak besar bagi keseluruhan.²⁹ Artinya, gaya pertemuan yang melibatkan aktivitas bertepuk tangan, mengangkat tangan, menumpangkan tangan, serta menyanyi dengan iringan musik yang ramai itu tidak untuk semua orang. Bagi Congar, usaha mewujudkan Gereja universal yang lebih karismatis tidak mesti menerapkan semua gaya pertemuan PKK.

Congar masih menyebutkan dua kritik bagi PKK. Mengutip seorang teolog Protestan, Gérard Delteil, ia melihat bahwa PKK menunjukkan suatu bentuk ekspresi yang terhubung dengan Teologi Kesegeraan (*Theology of Immediacy*); termasuk sifat kesegeraan dari Sabda Allah melalui teks, kesegeraan kehadiran Allah yang digapai lewat pengalaman, kesegeraan hubungan dengan Roh Kudus melalui bahasa roh, dan kesegeraan untuk mengatasi sejarah. Dengan kata lain, dalam PKK cenderung mencari respons atau solusi dalam cara yang cepat, segera, dan personal, yang memotong dan melewati pendekatan-pendekatan yang dianggap sulit. Hal ini bisa memotong juga sakramen-sakramen yang merupakan sarana keselamatan Allah yang dipercayakan kepada Gereja. Kesegeraan yang tidak diikuti dengan refleksi, pengendapan, dan diskresi itu membawa pada

kritik lainnya: kurangnya komitmen sosial. Kesegeraan untuk membawa realitas spiritual-eskatologis ke dunia kini dan di sini menimbulkan suatu spiritualisme yang seolah-olah mengangkat pribadi ke tingkat kerohanian tertentu dan melepaskan dirinya dari kewajiban sosial. Hubungan vertikal dengan Allah dalam pengalaman-pengalaman rohani diutamakan dan dikejar sehingga mengabaikan hubungan horizontal dengan sesama.³⁰

Selain hambatan di atas, mereka yang ingin maju dalam gerakan karismatis bisa terjerumus ke dalam gerakan purba Montanisme. Montanus (170 M), pendiri gerakan itu meyakini dirinya sebagai juru bicara Roh Kudus yang asli. Ia sering menyampaikan nubuat-nubuat dalam keadaan *trance* seperti para nabi Perjanjian Lama. Sayangnya, banyak ajaran Montanus yang bertentangan dengan ajaran resmi Gereja. Menurut kesaksian Eusibius, Montanus percaya bahwa kedatangan Kristus sudah dekat dan umat mesti mempersiapkan diri dengan laku tapa yang keras, tidak kawin, dan tetap perawan. Sebagai respons terhadap bidaah tersebut, Gereja lebih hati-hati dalam menilai karisma-karisma Roh Kudus. Gereja lebih tegas berpegang pada prinsip bahwa seorang nabi harus berada dalam kesadaran penuh ketika bernubuat.³¹

Hal itu tidak mengherankan mengingat gerakan serupa Montanisme rupanya tetap bermunculan sepanjang sejarah. Semua gerakan tersebut kemudian disebut gerakan “entusiasme”.³² Persoalan gerakanusiasme berkisar pada pemahaman akan rahmat Allah. Mereka tidak mengikuti ajaran “rahmat menyempurnakan kodrat”, tapi menekankan keyakinan bahwa rahmat Allah itu menghancurkan kodrat manusia lama dan menggantinya dengan yang baru. Orang bisa mengalami intervensi Allah secara langsung melalui Roh Kudus-Nya, dan dengan demikian mengabaikan dogma, imamat, dan sakramen sebagaimana diusulkan teolog Protestan, Auguste Sabatier, berabad-abad kemudian.

Lebih detail, salah satu tokoh gerakan karismatis Indonesia, Romo Yohanes Indrakusuma, O.Carm. mengingatkan bahwa usaha mewujudkan Gereja yang karismatis akan berhadapan dengan beberapa tantangan berikut: (1) fundamentalisme biblis atau tindakan menafsir Kitab Suci secara harfiah dan menjadikan tafsiran tersebut satu-satunya kebenaran, (2) subjektivisme atau sikap mengutamakan pengalaman pribadi sebagai ukuran segala sesuatu, (3) iluminisme atau sikap mengharapkan terang dari Allah secara langsung untuk setiap perkara tanpa pertimbangan akal

budi yang sehat dan bijak, (4) emosionalisme atau ungkapan emosi yang berlebihan tanpa mengindahkan norma-norma iman dan kesopanan, serta (5) kerakusan rohani atau sikap adiktif pada pengalaman-pengalaman rohani yang spektakuler.³³

Sungai yang Melebur ke Lautan

Ketika para Paus memimpikan Gereja yang lebih karismatis, yang dimaksud bukanlah menempatkan karunia karismatis di atas karunia hierarkis. Kalau itu yang terjadi, Gereja terjebak ke dalam kesalahan yang sama seperti ketika karunia hierarkis mengatasi karunia karismatis. Gereja yang lebih karismatis berarti, karunia karismatis yang tadinya berada di bawah bayang-bayang diangkat ke permukaan sehingga keseimbangan antara karunia karismatis dan hierarkis kembali tercapai.

Dalam kesadaran akan keseimbangan dan sifat saling melengkapi karunia hierarkis dan karismatis itulah, sungai dapat melebur ke lautan dengan sehat. PKK dapat menjadi arus rahmat yang menjadikan seluruh Gereja lebih karismatis, dimulai dari paroki-paroki setempat. Adapun pembaruan paroki setempat yang dimaksud tidak lain dan tidak jauh dari esensi PKK itu sendiri: pembaruan komitmen personal untuk menghidupi iman kristiani secara lebih penuh dan intensif. Siapa yang mau memperbaharui Gereja mesti memulainya dengan memperbarui kerohanian individu-individu di dalamnya.³⁴ Kalau setia dengan harapan Kardinal Suenens (dalam dokumen-dokumen Malines) dan para Paus (dalam dokumen dan homilinya), PKK tidak bermaksud untuk membentuk gereja dalam Gereja yang 'ahli' dalam hal Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya, tetapi justru untuk membarui Gereja lokal dan universal melalui penemuan kembali kepenuhan hidup dalam Kristus melalui Roh Kudus, yang melibatkan keseluruhan spektrum karunia Roh.³⁵

Tujuan utama PKK bukanlah membuat setiap orang Kristen mengadopsi sebarang cara berdoa dan kebiasaan tertentu, atau mempraktikkan karisma-karisma tertentu, atau rutin mengikuti persekutuan karismatik, melainkan mengupayakan dan mendorong supaya setiap orang Kristen agar bertumbuh dalam Roh. Dalam Statuta ICCRS yang disetujui oleh Dewan Kepausan untuk Kaum Awam pada 2005, disebutkan lima tujuan utama PKK: 1) untuk mendorong pertobatan personal yang matang dan

langgeng kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat kita, 2) untuk mendorong penerimaan personal yang tegas akan Pribadi, kehadiran, dan kuasa Roh Kudus, 3) untuk mendorong penerimaan dan penggunaan karisma-karisma tidak hanya di dalam PKK, tapi juga dalam Gereja secara luas, 4) untuk mendorong karya evangelisasi dalam kuasa Roh Kudus, dan 5) untuk mendorong pertumbuhan akan kekudusan melalui pengintegrasian karisma-karisma ke dalam seluruh segi kehidupan Gereja.³⁶

Pada akhirnya, Gereja atau paroki yang diperbarui adalah komunitas yang diisi oleh orang-orang yang maju dalam relasinya dengan Allah, dengan sesama, dan dalam perwujudan buah-buah Roh (Gal. 5). Menjadi pribadi yang menerima “baptisan dalam Roh”, atau “pencurahan Roh” menurut bahasa yang dianjurkan KWI, bukan berarti harus menjadi seorang Katolik karismatik, melainkan menjadi pribadi yang menghayati amanat inisiasi Kristen secara penuh, pribadi yang hidup dipimpin oleh Roh, dan pribadi yang partisipatif sebagai anggota Tubuh Kristus menurut perannya masing-masing. Paroki yang diperbaharui secara karismatis akan menampakkan kehadiran dan kasih Kristus. Elemen-elemen karismatik yang spesifik seperti bahasa roh dan karunia spektakuler lainnya tidak hilang, tetapi bukan yang utama. Yang lebih utama adalah orang jadi lebih suka berdoa, bersekutu, melayani, dan mengasihi satu sama lain.³⁷

Inspirasi Pembaruan yang Ditawarkan PKK

Sungai memang diharapkan melebur ke lautan. PKK, sebagai kelompok, diharapkan hilang karena kelak seluruh Gereja itu sendiri telah mengalami pembaruan secara karismatis. Tujuan PKK adalah menyuntikkan (*to infuse*) kehidupan baru ke dalam Gereja. Tidak sedikit anggota-anggota PKK kembali pada Sakramen Rekonsiliasi dan Sakramen Ekaristi dengan antusiasme yang telah diperbarui. Pertemuan mereka sebenarnya lebih pantas disebut ekstra-sakramental daripada non-sakramental; suatu gerakan yang diatur secara mandiri tanpa kewajiban kehadiran pelayan tertahbis. Di bawah bimbingan yang baik, semua pertemuan iman yang mandiri jelas menguntungkan bagi reksa pastoral paroki-paroki.³⁸ Lebih lengkapnya, PKK bisa menginspirasi pembaharuan dalam kelima tugas Gereja:

- Perayaan yang hidup (*liturgia*); yaitu ketika homili-homili disiapkan dengan baik, rubrik-rubrik diikuti dengan setia, lagu-lagu dibawakan dengan indah, ruang-ruang diperhatikan kebersihan dan kenyamanannya, piranti-piranti liturgi dipelihara.
- Persekutuan yang berdampak (*koinonia*); yaitu ketika komunitas-komunitas (basis) tidak hanya berdoa bersama dan mengadakan pendalaman iman, tetapi juga berbagi harapan, sukacita, duka, dan harapan masing-masing secara terbuka, saling peduli dan memperhatikan satu sama lain.
- Pelayanan karismatis (*diakonia*); yaitu ketika setiap anggota Gereja melayani dengan tulus dari hatinya, bukan karena ditunjuk dan terpaksa melainkan karena dorongan kasih dan ungkapan syukur atas karunia Roh yang diterimanya. Pelayanannya adalah ungkapan imannya, sebab iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17).
- Pewartaan yang integral (*kerygma*); yaitu kelas-kelas pewartaan iman, menurut jenjangnya, yang terintegrasi dengan pelayanan. Maksudnya, pengajaran iman yang selalu diarahkan pada tindakan iman yang nyata. Setiap orang tidak hanya menjadi penerima pasif warta iman, tapi juga disiapkan menjadi pewarta aktif bagi sesamanya; pertama-tama lewat kesaksian hidupnya sendiri.
- Komitmen hidup baru dalam Roh (*martyria*); yaitu komitmen yang meresapi keempat tugas di atas, yang terlihat lewat kedekatan personal dengan Allah Tritunggal, militansi yang tinggi dalam pelayanan dan pewartaan, komitmen untuk hidup secara baru dalam Roh, pelepasan/pertobatan dari ketergantungan/ikatan yang jahat, dan persaudaraan yang erat antarsesama.

Praktik-praktik baik yang ada dalam PKK juga dapat menjadi kontribusi yang berharga ketika diterapkan dalam usaha reanimasi aspek-aspek pastoral Sakramen Inisiasi di paroki-paroki, khususnya Sakramen Penguatan. Bisa diamati bahwa sakramen penguatan yang diberikan kepada umat yang masih belia, sering kali tidak memberi dampak signifikan pada kehidupan iman umat yang menerimanya. Hal yang serupa juga ditemukan dalam baptis bayi. Rahmat pencurahan Roh Kudus bisa lebih efektif disadari melalui integrasi Seminar Hidup Baru dalam Roh Kudus (SHDR) dalam kurikulum pra dan/atau pasca Sakramen Inisiasi.³⁹ SHDR

sendiri adalah serangkaian pertemuan yang didesain untuk membantu individu menyadari kuasa Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupannya; sebuah kesempatan untuk berdoa dan memuji Allah, untuk pengajaran dan pertumbuhan, untuk bertemu secara pribadi dengan Yesus, untuk menerima janji-Nya akan Roh Kudus, untuk memperbarui hubungan yang intim dengan Allah menuju kehidupan kristiani yang lebih mendalam.⁴⁰

Simpulan

Semua pengalaman rohani mesti teruji dan terbukti sebagai pengalaman yang autentik. Diskresi perlu diterapkan juga pada PKK. Apakah keberadaan PKK ini sungguh-sungguh berasal dari Allah? Dari buahnya ialah pohon dikenali (Mat. 12:33). Orang-orang tidak bisa sekadar bersikap menyukai buahnya, tetapi tidak menyukai pohonnya. Dalam kenyataan, orang-orang menyukai buah-buah karunia rohani gerakan karismatik, namun kadang-kadang tidak menyukai pohonnya, yaitu PKK itu sendiri. Terlepas dari respons publik yang demikian, undangan untuk hidup secara baru dalam Roh Kudus mesti ditanggapi secara dewasa supaya umat tidak jatuh pada montanisme dan entusiasme baru.

Gereja karismatis lebih luas daripada gerakan PKK, namun PKK dalam hal ini bisa berkontribusi mewujudkan visi revitalisasi Gereja karismatis di masa kini. Seturut visi Paus Fransiskus yang mengatakan bahwa “the river must be lost in the ocean”, pada akhirnya seluruh Gereja harus menjadi karismatis. Pada akhirnya, perayaan-perayaan *liturgi* harus lebih hidup dan menyentuh; *pelayanan* harus lebih militan seturut karisma yang dikaruniakan Allah kepada masing-masing individu; *persekutuan* harus makin mengakar dengan cara berbagi harapan, sukacita, duka dan harapan antaranggota; *pewartaan* harus lebih integral dengan kebutuhan, jenjang, dan pelayanan umat; dan dengan demikian, setiap umat menjadi *saksi* iman yang disukai oleh semua orang (Kis. 2:47). Agar semua itu dapat terwujud, diperlukan kerja sama antara Gereja dan PKK. Gereja dapat mengadopsi dan menerapkan praktik-praktik yang terbukti baik dan berbuah dari PKK, dan sebaliknya, PKK perlu lebih berani untuk melibatkan dan meleburkan diri dalam perencanaan dan pelaksanaan karya pastoral di paroki.

References:

- BPN-PKK Indonesia. *Seminar Hidup dalam Rob: Buku Pedoman untuk Tim*. Jakarta: BPN-PKK Indonesia, 2006.
- Cantalamesa, Raniero. "The Catholic Charismatic Renewal: A Current of Grace for the Whole Church". *Good News* (Agustus 2019).
- Ciciliot, Valentina. "The Origins of the Catholic Charismatic Renewal in the United States". *Studies in World Christianity*. Vol. 25 (2019).
- Congar, Yves. *I Believe in the Holy Spirit*. Vol. 1. New York: Crossroad, 1998.
- Congar, Yves. *I Believe in the Holy Spirit*. Vol. 2. New York: Crossroad, 1998.
- Congar, Yves. *The Word and the Spirit*. London: Geoffrey Chapman, 1986.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Dulles, Avery. *A Church to Believe In*. New York: Crossroad, 1982.
- Gropee, Elizabeth Teresa. "The Contribution of Yves Congar's Theology of the Holy Spirit". *Theological Studies*. Vol. 62 (2001).
- ICCRS Doctrinal Commission. *Baptism in the Holy Spirit*. Vatican: ICCRS, 2012.
- Indrakusuma, Yohanes. *Hidup dalam Rob*. Malang: Diploma, 1981.
- Indrakusuma, Yohanes. *Pembabaran Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Malchyn, Volodymyr. *Pneumatology of the Second Vatican Council and Its Repercussions on the Modern Theological Thought*. Rome: Gregorian University, 2006.
- Moran, Michelle. "The Spirituality at the Heart of the Catholic Charismatic Renewal Movement". *Transformation*. Vol. 30. No. 4 (2013).
- Moons, Jos. "Lumen Gentium's Pneumatological Renewal: A 'Work in Progress'". *Ecclesiology*. Vol. 12 (2006).
- Paulet, Lucian. "The Search for a Sound Ecclesiology: The Basic Principles of Congar's Pneumatology Applied in His Ecclesiology". *Studia Theologia Catholica Latina*. Issue 2 (2020).
- Paus Leo XIII. *Encyclical Letter "Divinum Illud Munus"*, 9 Mei 1897.
- Paus Pius XII. *Encyclical Letter "Mystici Corporis Christi"*, 29 Juni 1943.
- Paus Yohanes Paulus II. *Encyclical Letter "Dominum et Vivificantem"*, 18 Mei 1986.
- Rahner, Karl. *The Shape of the Church to Come*. New York: Seabury, 1974.

- Ramadhani, Deshi. *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ratzinger, Joseph Cardinal dan Vittorio Messori. *Ratzinger Report: An Exclusive Interview on the State of the Church*, San Francisco: Ignatius Press, 1985.
- Simanullang, Gonti. "Parish Renewal: A Catholic Charismatic Renewal Approach". *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*. Vol. 10 (2023).
- Suenens, Leon-Joseph. *A New Pentecost?* New York: Seabury, 1974.
- Thliza, Linus Pius. "The Relationship between the Church and the Holy Spirit: Towards a Pneumatological Ecclesiology". *JOS Studies*. Vol. 30 (2023).

Endnotes:

- 1 Email: moreswilliamy@gmail.com.
- 2 Karl Rahner, *The Shape of the Church to Come* (New York: Seabury, 1964) 47.
- 3 Leon-Joseph Suenens, *A New Pentecost?* (New York: Seabury, 1974) 54.
- 4 Lucian Paulet, "The Search for a Sound Ecclesiology: The Basic Principles of Congar's Pneumatology Applied in His Ecclesiology", dalam jurnal *Studia Theologia Catholica Latina*, No. 2 (2020) 5.
- 5 Yves Congar, *The Word and The Spirit* (London: Geoffrey Chapman, 1986) 1.
- 6 Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit*, Vol. 1 (New York: Crossroad, 1998) viii.
- 7 Avery Dulles, *A Church to Believe In* (New York: Crossroad, 1982) 23.
- 8 Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit*, Vol. 2 (New York: Crossroad, 1998) 152.
- 9 Dulles, *op. cit.*, 23-24.
- 10 *Ibid.*
- 11 Congar, *op. cit.*, Vol. 2, 149-150.
- 12 Michelle Moran, "The Spirituality at the Heart of the Catholic Charismatic Renewal Movement," *Transformation* 30, No. 4 (2013) 287-288.
- 13 ICCRS Doctrinal Commission, *Baptism in the Holy Spirit* (Vatican: ICCRS, 2012) 9.
- 14 Dulles, *op. cit.*, 33.
- 15 ICCRS Doctrinal Commission, *op. cit.*, 10.
- 16 Moran, *op. cit.*, 288.
- 17 Deshi Ramadhani, *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 60-61.
- 18 Gereja Episkopal Amerika Serikat adalah cabang Amerika dari Gereja Anglikan di Inggris. Di Amerika sendiri waktu itu, Gereja Episkopal telah banyak menyelenggarakan doa-doa karismatik. Kelompok Katolik di Universitas Duquesne membuat kontak dengan Gereja Episkopal mengingat denominasi pentakostal lainnya tidak begitu terbuka dengan Gereja Katolik. Lih. Valentina Ciciliot, "The Origins of the Catholic Charismatic Renewal in the United States," *Studies in World Christianity*, Vol. 25 (2019) 148.

- 19 Ciciliot, *art. cit.*, 144-145.
- 20 Yohanes Indrakusuma, *Pembaharuan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 17. Lihat juga ICCRS Doctrinal Commission, *op. cit.*, 8. Sejak 2018, ICCRS berganti nama menjadi CHARIS—dengan kepanjangan yang sama—di bawah Dikasteri untuk Awam, Keluarga, dan Kehidupan.
- 21 Ciciliot, *art. cit.*, 146.
- 22 Joseph Cardinal Ratzinger dan Vittorio Messori, *Ratzinger Report: An Exclusive Interview on the State of the Church* (San Francisco: Ignatius Press, 1985) 151.
- 23 Ramadhani, *op. cit.*, 65-66.
- 24 *Ibid.*, 67-69.
- 25 Paus Paulus VI, *General Audience* (29 November 1972).
- 26 Paus Fransiskus, *Address of His Holiness Pope Francis to the Renewal in the Holy Spirit Movement* (3 Juli 2015).
- 27 Indrakusuma, *op. cit.*, 17.
- 28 Kardinal Raniero Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal: A Current of Grace for the Whole Church”, dalam majalah *Good News*, August 2019, 2.
- 29 Congar, *op. cit.*, Vol. 2, 156-157.
- 30 *Ibid.*, 165-169.
- 31 Ramadhani, *op. cit.*, 37-43.
- 32 Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *en theos* yang berarti “dalam Allah”. Mereka yang memimpin gerakan entusiasme cenderung percaya dirinya sungguh digerakkan oleh Allah atau terinspirasi oleh Roh Allah sendiri.
- 33 Indrakusuma, *op. cit.*, 112-118.
- 34 Gonti Simanullang, “Parish Renewal: A Catholic Charismatic Renewal Approach”, dalam *Logos Jurnal Filsafat-Teologi* (2023), Vol. 10, 22.
- 35 *Ibid.*, 23.
- 36 *Ibid.*, 21.
- 37 *Ibid.*, 24-25.
- 38 Congar, *op. cit.*, Vol. 2, 154.
- 39 *Ibid.*, 155-156.
- 40 BPN-PKKI, *Seminar Hidup dalam Rob—Buku Penuntun untuk Tim* (2006) 9-10. Lihat Simanullang, *art. cit.*, 25-26.